



## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA

Afiliasi: Sekolah Tinggi Agama Islam Diniyah Pekanbaru  
Rinah

Cp: [rinahmpd@gmail.com](mailto:rinahmpd@gmail.com)

First Received: (03 Februari 2023)

Final Proof Received: (11 Februari 2023)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kenakalan remaja yang merujuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada aturan atau norma yang berlaku, baik itu norma sosial, agama, maupun hukum. Tujuan dalam penelitian adalah peranan guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa. Subjek penelitian guru SMP N 8 Pekanbaru. Metode penelitian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu sebuah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif. Hasil Penelitian ini guru PAI menyampaikan ilmu serta membentuk kepribadian dan akhlak siswa. selain berperan sebagai pengajar dan orang tua siswa disekolah, guru juga memotivasi siswa melalui kegiatan kegaman yang diadakan disekolah, seperti perayaan hari besar islam, forum annisa, forum arijjal, BTQ, Hafiz Qur'an dan muhadarah. Faktor pendorong siswa berkelakuan nakal adalah pengaruh teman sebaya yang mengajak kepada penyimpangan, lingkungan masyarakatnya yang tidak sehat, serta tidak ada dukungan dari orang tua dan juga guru yang sering memarahi siswa di depan orang ramai.

**Kata kunci:** Peran Guru, PAI, Kenakalan Siswa.

### ABSTRACT

*This research is motivated by the existence of juvenile delinquency which refers to behavior in the form of deviations or violations of applicable rules or norms, be it social, religious, or legal norms. The objective of this research is to the role of Islamic religious education teachers in tackling student delinquency. The research subjects were teachers of SMP N 8 Pekanbaru. Research method in this study, the researcher used a qualitative descriptive approach, which is a research procedure based on descriptive data. The results of this study PAI teachers convey knowledge and shape the personality and morals of students. Apart from acting as a teacher and parent of students at school, the teacher also motivates students through religious activities held at school, such as Islamic holiday celebrations, Annisa forum, Arijjal forum, BTQ, Hafiz Qur'an, and Muhadarah. Factors driving students to misbehave are the influence of peers who invite them to deviate, an unhealthy social environment, and no support from parents and teachers who often scold students in public.*

**Keywords:** The Role of Teachers, PAI, Student Delinquency.

Copyright © 2023 Rinah

Corresponding Author:

✉ Email Address: [rinahmpd@gmail.com](mailto:rinahmpd@gmail.com) (Pekanbaru, Riau – Indonesia)

## PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti generasi tua dalam rangka membangun masa depan (Sudarsana et al., 2020). Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik (Sukma et al., 2020). Dengan pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, mempunyai pengetahuan dan berbudi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetisi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntutan masyarakat (Baro'ah, 2020). Tanpa adanya pendidikan masyarakat tidak akan bisa berkembang dan memenuhi tuntutan masyarakat (Rouf, 2017).

Pendidikan adalah sebuah tempat untuk membangun masa depan yang cerah dengan pondasi yang kuat (Raharjo, 2012). Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat suatu bangsa, maka semakin disegani dan dihargai bangsa itu (Rohman, 2016). Manusia yang berpendidikan akan membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang, baik itu dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya demi kesejahteraan individu itu sendiri maupun untuk kesejahteraan bersama (Suradi, 2018).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, (Samrin, 2015) bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3).

Dari tujuan yang sudah dirumuskan tersebut salah satunya terdapat pembentukan bangsa yang berakhlak mulia. (Fathurrahman, 2002) Berbicara mengenai akhlak, erat hubungannya dengan tingkahlaku yang dimiliki seseorang. Jika tingkahlaku yang ditunjukkan seseorang itu baik maka orang tersebut dapat disebut memiliki akhlak yang baik. Sedangkan apabila perilaku yang ditunjukkan seseorang itu buruk maka orang tersebut tidak berakhlak mulia. (Syamaun, 2019) Setiap individu mempunyai beragam watak, sifat dan sikap yang berbeda. Demikian pula dengan siswa mempunyai keunikan dan kekhasan masing-masing pada dirinya. Karakteristik individu (siswa) didapatkan dari faktor bawaan dan faktor dari pengaruh lingkungan (Budi Raharjo, 2010)

Pendidikan memainkan peranan penting dalam proses pencerdasan dan kemandirian bangsa (Iskandar, 2019). Pendidikan harus dapat memecahkan problematika sosial bangsa (Sari, 2017). Pendidikan juga merupakan serangkaian aktivitas menuju perubahan yang lebih baik (Ulfah et al., 2022). Persoalan yang muncul kemudian adalah pendidikan sering kali belum mampu menjadikan dirinya sebagaimana yang diharapkan (Supriadi, 2019). Pendidikan tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan apa yang telah menjadi tujuan pendidikan (Mulyani & Haliza, 2021). Dalam realitanya, dunia pendidikan selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan atau permasalahan baru yang menuntut untuk diselesaikan dengan cara yang tepat dan bijak. Dari sekian banyak tantangan pendidikan, kenakalan remaja merupakan salah satu permasalahan yang paling sering terjadi dan selalu ditemui di hampir semua lembaga pendidikan.

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan (Naibaho, 2018). Peran guru yaitu sebagai pendidik, pembimbing, melatih, menasehati, melakukan pembaruan, menjadi contoh dan teladan, memiliki kepribadian yang baik, peneliti, mendorong kreatifitas, membangkitkan pandangan, melakukan pekerja rutin, membawa cerita, menjadi aktor, emansipator, mengawetkan dan melakukan evaluasi (Juhji, 2016). Peran guru dalam perkembangan pendidikan meliputi: penanaman nilai, membangun karakter, sentral pembelajaran, memberi bantuan dan dorongan, melakukan pengawasan dan pembinaan, mendisiplinkan anak dan panutan bagi lingkungan (Arifin, 2017).

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa (StudyCha, 2013). Kenakalan siswa sebenarnya menunjukkan kepada

perilaku berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bias dikenai hukum pidana sehubungan dengan usiannya. Perilaku menyimpang pada siswa pada umumnya merupakan “kegagalan sistem control diri. Karena kenakalan itu muncul kepada jenjang sekolah dan integrasi yang paling bias dirasakan antara guru dan murid. Problem tersebut sering kali terjadi dalam bentuk kesulitan dalam menghadapi pelajaran di sekolah, baik secara lisan, tulisan, maupun penyelesaian tugas. Siswa yang mengalami problem di sekolah pada umumnya mengemukakan keluhan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, prestasi belajar menurun kemudian timbul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi dan sebagainya.

Penyebab terjadinya kenakalan siswa adalah berawal dari perilaku “nakal” yang ada pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal adalah kenakalan yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri, dikarenakan tidak adanya rasa ingin dari diri siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sehingga menimbulkan perilaku yang menyimpang. Kemudian juga terjadi karna faktor eksternal atau dari luar diri siswa tersebut seperti lingkungan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor tersebutlah yang menimbulkan pengaruh sangat besar dalam membentuk kepribadian dan sikap siswa. Lingkungan yang baik akan membentuk perilaku menjadi baik, begitupun sebaliknya (Prasasti, 2017).

Setelah mengetahui beberapa kenakalan siswa beserta penyebabnya, maka dengan demikian patutlah kiranya masalah kenakalan siswa tersebut untuk penulis kaji, karena meskipun kenakalan yang terjadi dalam bentuk kenakalan yang ringan, akan tetapi hal itu sudah menimbulkan persoalan yang kurang baik terhadap orang lain maupun untuk diri mereka sendiri. Persoalan siswa bukan perkara sepele, bagaimanapun tingkat kenakalannya baik itu ringan maupun berat tetap saja hal itu adalah masalah yang perlu dituntaskan sampai akarnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi kenakalan siswa.

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu sebuah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari subjek penelitian atau informan yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli menurut situasi dan kondisi yang tidak dapat di manipulasi serta menggunakan cara sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sumber data penelitian yang penulis ambil ialah sembilan informan melalui wawancara langsung, yang mana informan tersebut terdiri dari satu orang kepala sekolah, dua orang guru pendidikan agama Islam, satu orang guru bimbingan dan konseling, tiga orang siswa yang awalnya nakal menjadi siswa berprestasi dan dua orang siswa nakal di SMP N 8 Pekanbaru. Untuk memperkuat data penelitian, penulis juga mengambil data melalui observasi kepada lingkungan sekolah dan pada sarana prasarana sekolah. Selanjutnya sebagai bukti penulis menjalankan penelitian terkait isu dan permasalahan yang dikaji, maka penulis juga mengabadikan seluruh kegiatan yang dilakukan seperti wawancara langsung dengan seluruh informan, dan kondisi lingkungan sekolah serta sarana dan prasarananya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian dan wawancara dengan guru kelas di sekolah SMP N 8 Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan maka didapatkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa diantaranya.

### **Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa**

Peranan guru PAI bukan hanya sebagai pengajar karena mengajar sudah menjadi kewajiban bagi setiap guru, seorang guru memiliki peranan yang multifungsi yaitu: guru

PAI sebagai motivator, guru harus mampu memotivasi siswa agar selalu berperilaku positif, guru sebagai orang tua siswa di sekolah, seorang guru haruslah menyayangi siswa seperti anak sendiri dan tidak boleh membedakan antara siswa yang satu dengan yang lain, pemberi informasi yang akurat, disini seorang guru menjadi penyampai suatu informasi yang dibutuhkan oleh siswa. guru juga harus menjadi suri tauladan yang mana setiap langkah yang diambilnya akan dicontoh oleh siswa nantinya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Reni melalui wawancara yang peneliti lakukan, beliau mengatakan: “Selain sebagai pendidik guru PAI juga berperan dalam menanggulangi kenakalan, melalui pendekatan kepada siswa dan juga guru PAI bekerjasama dengan walikelas, guru BK, wakil kesiswaan dan kepala sekolah dengan harapan dapat merubah akhlak siswa”.

Sejalan dengan hal ini kepala sekolah juga berpendapat tentang pentingnya peran guru PAI melalui wawancara beliau mengatakan: “*Ketiga guru PAI disini ibu tuntut untuk membuat program baik untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan agama maupun dengan program ekstrakurikuler. Kemudian guru PAI dan ibu membuat kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan forum annisa, forum arijjal, hafizal qur’an, kegiatan BTQ (baca tulis qur’an) dan kegiatan muhadharah pada hari Jumat.*

Peranan guru PAI ibu lihat sangat penting dan sangat berpengaruh, tanpa adanya guru PAI dalam pembelajaran agama ini kalau digantikan oleh guru lain mungkin bisa jadi salah arah.” Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat guru PAI dalam Menanggulangi kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Pekanbaru.

Berdasarkan wawancara penulis pada tanggal 20 Januari 2023 dengan ibu reni selaku guru PAI beliau mengatakan kenakalan siswa merupakan pelanggaran aturan tata tertib sekolah, seperti terlambat, ada yang cepat pulang (bolos), cara berpakaian terlalu modis alias tidak sopan, malas kerja tugas, berada di kantin sebelum waktu istirahat, dan ada juga yang ugal-ugalan pada saat pulang sekolah. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VII yakni bapak Dafid, beliau menyatakan:

“*Kenakalan siswa yang terjadi pada peserta didik pada umumnya pelanggaran seperti terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), berkelahi, merokok saat masih mengenakan seragam sekolah, memalak, ramai (gaduh) di dalam kelas, Kelengkapan seragam tidak sopan, berada di kantin pada waktu jam pelajaran, berambut panjang bagi laki-laki, tidak mengikuti upacara, ada yang berhias berlebihan, dan membawa HP serta aksesoris lainnya”*

Hal ini senada dengan dengan apa yang di ungkapkan oleh bu wati beliau mengatakan “*Anak-anak menyalahi aturan itu karena dipengaruhi lingkungan sekitar mereka kak, seperti misalnya ada siswa yang tinggal di lingkungan yang hampir semua warganya merokok, kemungkinan besar dia kan ikut merokok, teman-teman sebayanya juga bisa mempengaruhinya, biasanya dengan embel-embel setia kawan atau jiwa korsia, sehingga ujung-ujungnya ikut-ikutan”*

Perkembangan seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungannya. Seseorang yang berada di lingkungan yang baik besar kemungkinan ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya. Peneliti menemukan fakta bahwa anak-anak yang merokok, berteman dan bergaul pula dengan mereka yang merokok. Jadi memang, teman sepergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang.

Hasil wawancara di atas diketahui bahwa kenakalan siswa yang terjadi di SMP Negeri 4 Pekanbaru seperti; terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), berkelahi, merokok pada saat masih mengenakan pakaian sekolah, memalak, gaduh di kelas pada saat jam pelajaran, berambut panjang bagi laki-laki, tidak mengikuti upacara, ada yang gemar berhias berlebihan dan malas kerja tugas.

Maka dapat di simpulkan ketika siswa tidak memiliki motivasi belajar, siswa akan acuh terhadap pembelajaran, penampilan dan sikap. Motivasi merupakan sebuah dorongan untuk menggerakkan dan mengarahkan perilaku diri sendiri. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan dan menggerakkan diri sendiri. Motivasi juga sangat berpengaruh besar terhadap cara belajar, ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi mereka akan belajar lebih semangat, tekun serta memiliki konsentrasi yang kuat dalam proses pembelajaran.

## **Faktor yang Menyebabkan Perilaku Negatif Teman Sebaya / Sepermainan**

Dalam berinteraksi di dalam lingkungan sekolah siswa banyak berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya. Dari proses interaksi itu pula menghasilkan bentuk perilaku baru yang dilakukan siswa. Hal ini yang menyebabkan faktor teman sebaya yang peneliti lihat dan amati sangat dominan sekali dalam mempengaruhi perilaku negatif siswa. Dalam hasil observasi dan wawancara peneliti dengan siswa dan pihak yang lainnya menemukan bentuk perilaku negatif siswa berasal dari pengaruh teman sebaya. Seperti dalam pembelajaran al-Qur'an Hadits misalnya hasil pengamatan peneliti melihat ada murid laki-laki yang pada awalnya sedang menulis tulisan yang ada di papan tulis kemudian berhenti dan tidak melanjutkan kegiatan menulisnya lagi (tidak menulis) karena diganggu dan diajak bercanda oleh teman yang lainnya dan melihat banyak teman yang lainnya juga yang tidak menulis jadi murid tersebut terpengaruh dan ikut-ikutan tidak menulis juga.

Bentuk perilaku negatif siswa seperti geng motor dan pewarnaan rambut itu juga merupakan hasil dari pengaruh teman sebaya. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang bersangkutan yaitu siswa yang bernama WD, siswa yang menggambar nama salah satu geng motor pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan ketika ditanya dari mana ia mengetahui nama geng motor tersebut ia mengatakan tau dari temannya yang mana teman tersebut masih teman sekelasnya yaitu BD. Kemudian peneliti beranjak untuk mewawancarai BD untuk menanyakan hal yang sama yaitu dari mana ia mengetahui nama geng motor tersebut. BD mengatakan bahwa ia mengetahuinya dari teman main yang ada di lingkungan rumahnya, ia juga menambahkan bahwa hanya mengetahui namanya saja yaitu HD sebagai nama salah satu geng motor dan tidak mengetahui lebih jelasnya lagi. Demikian juga untuk siswa yang melakukan pewarnaan rambut ketika dilakukan wawancara dengan siswa yang bersangkutan mereka mengatakan alasan menggunakan cat rambut karena mengikuti teman-temannya, karena teman-teman yang lainnya banyak yang menggunakan pewarna rambut jadi mereka meniru dan mengikutinya.

## **Guru**

Guru sebagai faktor yang menentukan dalam pembentukan bagaimana karakter siswa di dalam ruang lingkup sekolah. Hal ini, karena guru yang mengajar dan mendidik siswanya sehingga bentuk perilaku siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut. Guru berpengaruh dalam faktor yang menyebabkan perilaku negatif siswa. Guru sebagai pendidik dan pengajar yang berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menentukan bagaimana perilaku siswa.

## **Ingin menutupi kekurangannya.**

Setiap individu mempunyai kekurangan dalam dirinya. Sehingga bentuk individu untuk menyembunyikan kekurangan dalam dirinya berbeda-beda antara satu dengan yang lain nya. Salah satunya yaitu dengan cara berperilaku negatif. Dengan alasan agar kekurangan yang ada dalam diri siswa tersebut tidak mencolok dan tidak diketahui oleh siswa yang lainnya.

## **Lingkungan sosial siswa**

Dalam hal ini adalah dari teman sepermainannya karena siswa di dalam kesehariannya selalu tidak pernah lepas dari interaksi dengan temannya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Anak banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan

## **Televisi**

Banyak tayangan acara televisi yang tidak mendidik seperti sinetron-sinetron yang sekarang ini lebih banyak mengandung dampak negatifnya dari pada dampak positifnya itu sendiri. Melalui tayangan televisi yang siswa tonton tersebut kemudian siswa meniru dan mencontohnya dalam kehidupan realita mereka. Sehingga banyak dari perilaku negatif siswa itu didapatkan dari tayangan televisi yang mereka tonton. Anak-anak yang belum mempunyai konsep yang benar tentang norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat anak-anak



sering kali menerima mentah-mentah semua tayangan itu. Penerimaan tayangan-tayangan negatif yang ditiru mengakibatkan perilaku negatif pada siswa

### **Kurangnya pengawasan dari orang tua**

Orang tua kurang banyak memantau aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Seperti tontonan televisi yang anak tonton misalnya orang tua kurang mengontrol dan memfilter tontonan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk anak. Orang tua terkesan membiarkan dan memberi kebebasan penuh terhadap tontonan televisi yang anak tonton. Sebagai contoh realitanya banyak tetangga di lingkungan rumah Bapak David yang orang tuanya tidak memberikan pengawasan terhadap tayangan televisi yang ditonton oleh anaknya. Orang tuanya membiarkan dan tidak mengawasi, ketidaktahuan orang tua bahwa tontonan televisi juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku anaknya sehingga banyak orang tua yang tidak memantau dan mengawasi tayangan televisi yang ditonton oleh anaknya.

Perilaku negatif siswa dalam di atas dipengaruhi faktor lingkungan sangat berperan dalam perilaku dan tindakan seseorang, baik faktor lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Setiap siswa itu mempunyai kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana dikatakan Dafid bahwa faktor lingkungan, faktor ekologis, atau faktor lingkungan baik abiotik ataupun biotik mempengaruhi perilaku seseorang. Tingkah laku seseorang adalah serangkaian tindakan dan tingkah laku yang dibuat dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri atau lingkungan mereka yang mencakup lingkungan di sekitarnya. Ini adalah respon dari individu terhadap berbagai rangsangan atau input, baik internal atau eksternal, sadar atau bawah sadar, terbuka atau rahasia, dan sukarela atau tidak sukarela.

Sementara itu, Helda bahwa penyimpangan perilaku pada anak yang berasal dari lingkungan sekitar antara lain pandangan orang tua dan guru terhadap perilaku anak, pola perilaku sosial yang buruk yang berkembang di rumah, lingkungan rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, kurang motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial, dan anak tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar serta faktor dari individualitas siswa juga yaitu seperti; terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), berkelahi, merokok pada saat masih mengenakan pakaian sekolah, memalak, gaduh di kelas pada saat jam pelajaran, berambut panjang bagi laki-laki, tidak mengikuti upacara, ada yang gemar berhias berlebihan dan malas kerja tugas.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bawa situasional yang terjadi pada keluarga seperti umumnya sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, apabila peserta didik tumbuh di dalam keluarga yang baik maka sudah sepatutnya ia tumbuh menjadi baik, akan tetapi jika ia tumbuh dalam keluarga yang bermasalah, maka akan menyebabkan guncangan jiwa, yang seringkali mereka lampiaskan ke dalam hal-hal yang tidak baik. Begitu pula dengan lingkungan pergaulan sosial sekitar peneliti menemukan fakta bahwa anak-anak yang merokok, berteman dan bergaul pula dengan mereka yang merokok. Jadi memang, teman sepergaulan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penemuan dilapangan maka dapat disimpulkan guru PAI menyampaikan ilmu serta membentuk kepribadian dan akhlak siswa. selain berperan sebagai pengajar dan orang tua siswa disekolah, guru juga memotivasi siswa melalui kegiatan kegaman yang diadakakan disekolah, seperti perayaan hari besar islam, forum annisa, forum arijjal, BTQ, Hafiz qur'an danmuhadarah. Faktor pendorong siswa berkelakuan nakal adalah pengaruh teman sebaya yang mengajak kepada penyimpangan, lingkungan masyarakatnya yang tidak sehat, serta tidak ada dukungan dari orang tua dan juga guru yang sering memarahi siswa di depan orang ramai. Faktor penghambat guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa adalah kurangnya dukungan dari beberapa guru, orang tua siswa dan lingkungan masyarakat, karena kebanyakan siswa yang berkelakuan nakal ini memang bertempat tinggal di daerah pasar, yang mana lingkungan ini cukup keras dan kurang sehat untuk perkembangan siswa, yang

menyebabkan siswa yang tinggal disana terpengaruh oleh teman-temannya yang putussekolah.

## REFERENSI

- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Budi Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 229–238. <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>
- Fathurrahman, P. (2002). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Alqalam*, 19(95), 5. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i95.460>
- Iskandar, W. (2019). Analisis Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Madrasah. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.109>
- Juhji. (2016). Guru, Mendidik, Mengajar, Nilai, Pembentukan Krpibadian, Panutan. *STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/73/75>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1432>
- Naibaho, D. (2018). Peranan guru sebagai fasilitator dalam perkembangan peserta didik. *Jurnal Christian Humaniora*, 2(1), 77–86.
- Raharjo, S. B. (2012). Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 2(16), 246–267.
- Rohman, M. (2016). Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(1), 51. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.547>
- Rouf, A. (2017). Transformasi Dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 138–162. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.904>
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'Dib*, 13(3), 1576–1580.
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- StudyCha, L. (2013). Meningkatkan Profesionalisme Guru Sebagai Aktor Utama Dalam Dunia Pendidikan. *Pendidikan Islam*, 3(2), 1–12.
- Sudarsana, I. K., Suyanta, I. W., Pramesti Dasih, I. G., Permana, E., Rianita, D., Satria, E., Suleman, A., & Iskandar, A. (2020). Implementation of Cultural Education In Elementary School. *Journal Cultural Education in Elementary School*, 5(July), 1285–1298. <https://doi.org/10.4108/eai.20-6-2020.2300634>
- Sukma, E., Ramadhan, S., & Indriyani, V. (2020). Integration of environmental education in elementary schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 1481(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1481/1/012136>
- Supriadi, B. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7120>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8831>
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagaman. *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>